

Pekerja Anak di Indonesia: Analisis Empiris Peran Upah, Rumah Tangga, dan Sektor Informal

Reny Tri Wahyuni¹, Kukuh Arisetyawan^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Jl. Ketintang, Surabaya 60231, Jawa Timur

*Korespondensi penulis: kukuharisetyawan@unesa.ac.id

Abstract. *Child labor remains a structural socioeconomic challenge in Indonesia. This study aims to analyze the effects of wages (UPH), household characteristics (KRT), and labor informality (IK) on child labor rates (PA). This study employs a quantitative approach using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) covering 34 provinces during the 2019–2023 period, with a total of 170 observations. Data analysis was conducted using panel data regression techniques with the assistance of EViews 9. Based on model specification tests, the best model used is the Fixed Effects Model (FEM). The results indicate that UPH has a negative and significant effect on the child labor rate, meaning that an increase in wages can reduce children's participation in the labor force. Conversely, KRT and IK show a positive and significant effect on the child labor rate. Simultaneously, all independent variables have a significant effect on child labor, contributing 74.8%, while the remaining 25.2% is influenced by other factors outside the model.*

Keywords: *Informal Employment, Child Labor, Household Work, Regional Minimum Wage*

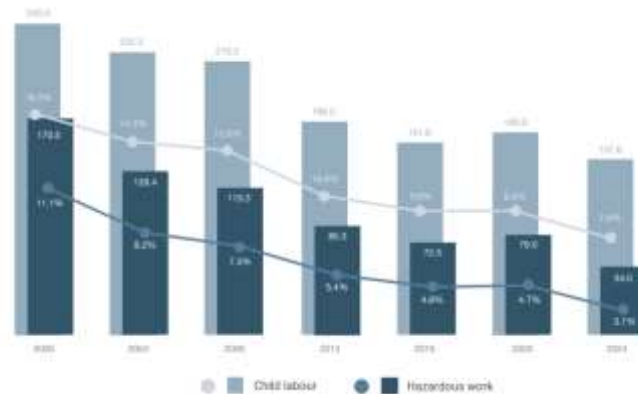
Abstrak. Pekerja anak masih menjadi tantangan struktural sosial-ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh upah (UPH), karakteristik rumah tangga (KRT), serta informalitas kerja (IK) terhadap tingkat pekerja anak (PA). Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencakup 34 provinsi selama periode 2019–2023, dengan total 170 observasi. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi data panel dengan bantuan EViews 9. Berdasarkan uji spesifikasi model, model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effects Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPH memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pekerja anak, yang berarti peningkatan upah dapat menurunkan partisipasi anak dalam angkatan kerja. Sebaliknya, KRT dan IK menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pekerja anak. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pekerja anak dengan kontribusi sebesar 74,8%, sedangkan sisanya sebesar 25,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Kata kunci: Informalitas Kerja, Pekerja Anak, Rumah Tangga, Upah Minimum Regional

1. LATAR BELAKANG

Pekerja anak hingga saat ini masih menjadi persoalan sosial-ekonomi berskala global yang mendapat perhatian serius pada abad ke-21. Pekerja anak didefinisikan sebagai eksploitasi terhadap anak dalam bentuk pekerjaan yang berdampak buruk pada kesehatan mental, sosial, dan fisik, serta menghambat pendidikan (Hanane et al., 2024). Literatur empiris menunjukkan bahwa pekerja anak berdampak negatif terhadap mutu sumber daya manusia akibat gangguan kesehatan, keterampilan, dan pendidikan. Keterlibatan anak dalam kerja berkaitan dengan malnutrisi dan gangguan pertumbuhan (Ibrahim et al., 2019), menghambat akumulasi modal manusia jangka panjang (Karna, 2025), serta menurunkan kemampuan kognitif dan produktivitas masa depan (Keane et

al., 2022). Dengan demikian, pekerja anak mencerminkan kegagalan struktural dalam sistem perlindungan sosial dan pasar tenaga kerja di negara berkembang.



Sumber: ILO dan UNICEF (2025)

Gambar 1. Grafik Jumlah dan Persentase Anak Usia 5-17 Tahun yang Termasuk Pekerja Anak dan Pekerjaan Berbahaya

Meskipun dalam beberapa dekade terakhir terjadi kemajuan signifikan dalam penurunan jumlah pekerja anak, ILO dan UNICEF (2025) melaporkan masih terdapat sekitar 138 juta anak berusia 5–17 tahun tercatat sebagai pekerja anak dan 54 juta anak terlibat dalam pekerjaan berbahaya pada tahun 2024. Data ini menunjukkan penurunan global dari 245,5 juta menjadi 137,6 juta untuk pekerja anak, dan dari 170,5 juta menjadi 54 juta untuk pekerjaan berbahaya. Meskipun menunjukkan tren positif, dunia belum berhasil menghapus bentuk-bentuk terburuk pekerja anak, sehingga isu ini tetap menjadi tantangan struktural dalam pembangunan sosial dan ekonomi global.

Tidak hanya menjadi isu global, persoalan pekerja anak juga merupakan masalah serius di Indonesia. Berdasarkan data Sakernas 2023, tercatat sekitar 1,7 juta anak berusia 5–17 tahun termasuk pekerja anak, dengan lebih dari setengahnya (55,54%) bekerja di sektor jasa-jasa (BPS, 2025). Kondisi ini menunjukkan keterkaitan kuat antara pekerja anak dan dominasi sektor informal yang fleksibel, berupah rendah, dan minim perlindungan, sehingga membuka peluang eksploitasi anak tanpa batasan jelas (Callista et al., 2024). Hal ini tidak hanya menghambat hak anak atas pendidikan dan perlindungan, tetapi juga memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi karena anak yang bekerja memiliki akses terbatas pada pendidikan berkualitas, mobilitas sosial rendah, dan risiko kemiskinan tinggi di masa depan (Sandra et al., 2020).

Sebagai respons terhadap persoalan pekerja anak, pemerintah Indonesia mengesahkan Konvensi ILO No. 138 melalui UU No. 20 Tahun 1999 yang menetapkan usia minimum bekerja 15 tahun dan pekerjaan berbahaya hanya untuk usia 18 tahun ke

atas (Kemnaker RI, 2024). Namun, implementasinya masih lemah karena pekerja anak cenderung mengarah pada bentuk terburuk yang eksploitatif di sektor informal (Angelia, 2022). Tren proporsi pekerja anak di Indonesia menunjukkan pola fluktuatif. Pada tahun 2019, proporsinya tercatat sebesar 2,35%, kemudian meningkat tajam menjadi 3,25% pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 yang menekan ekonomi rumah tangga (Ashadi, 2022). Selanjutnya, proporsi tersebut mengalami penurunan bertahap menjadi 2,63% (2021), 2,44% (2022), dan 2,39% (2023) (BPS, 2025). Angka yang masih relatif tinggi mengindikasikan masalah struktural yang berakar pada kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, dan lemahnya pasar kerja (Faridah & Afiyani, 2019; Suryaningrum & Maulana, 2022).

Secara global, pekerja anak memiliki produktivitas rendah dan kontribusi ekonomi terbatas, cenderung memperkuat sektor informal serta menghambat pembangunan jangka panjang (André et al., 2021; Mizushima, 2021; Shahid & Ali Khan, 2020). Penurunan kualitas modal manusia akibat pekerja anak dapat menyebabkan kerugian ekonomi hingga 0,01%–1,2% dari PDB di negara berkembang dan memperparah rantai kemiskinan (Akseer et al., 2022; Madni et al., 2024). Pekerja anak tergolong sebagai permasalahan multidimensional yang terjadi akibat berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk kemiskinan, rendahnya upah minimum, karakteristik rumah tangga, serta dominasi sektor informal.

Kebijakan upah minimum berimplikasi tidak langsung terhadap pekerja anak melalui perubahan pendapatan rumah tangga yang memengaruhi keputusan anak untuk bekerja (Majid & Behrman, 2023). Sementara itu, karakteristik rumah tangga seperti banyaknya anggota keluarga yang besar dan kepala keluarga perempuan cenderung meningkatkan tekanan ekonomi, sehingga memperbesar risiko keterlibatan anak dalam aktivitas kerja (Nopiah et al., 2024; Sandra et al., 2020). Sejalan dengan UNICEF (2023) yang menegaskan bahwa penanganan pekerja anak memerlukan pendekatan terintegrasi lintas sektor karena kebijakan tunggal cenderung kurang efektif (Satriawan, 2021).

Meskipun demikian, kajian empiris mengenai pekerja anak di Indonesia masih menyisakan beberapa kekosongan yang perlu ditindaklanjuti. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji determinan pekerja anak secara parsial, seperti kemiskinan dan pendidikan (Faridah & Afiyani, 2019; Suryaningrum & Maulana, 2022), tanpa mengintegrasikan kebijakan upah, kerentanan rumah tangga, dan informalitas kerja dalam satu model analisis yang utuh. Selain itu, sebagian studi umumnya memiliki cakupan wilayah yang terbatas pada satu atau beberapa provinsi saja sehingga hasilnya

sulit digeneralisasi secara nasional (Anwar et al., 2023; Ardana, 2021). Inkonsistensi temuan juga masih mewarnai literatur yang ada, khususnya terkait peran upah minimum dilaporkan signifikan oleh Sandra et al. (2020) namun lemah oleh Ulkaromah dan Damayanti (2019); karakteristik rumah tangga ditemukan berpengaruh kuat oleh Magdalena et al. (2021) tetapi tidak signifikan oleh Ardana (2021); sementara informalitas kerja dinilai mendorong pekerja anak oleh Shahid dan Ali Khan (2020), namun Baland et al. (2019) justru menemukan hubungan yang berlawanan, sehingga determinan pekerja anak belum sepenuhnya terpetakan secara empiris.

Berangkat dari kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh upah, karakteristik rumah tangga, dan informalitas kerja secara parsial dan simultan terhadap tingkat pekerja anak di Indonesia periode 2019–2023. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka analisis berskala nasional, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif bagi pengembangan kebijakan perlindungan anak di Indonesia sekaligus mendukung pencapaian SDGs Target 8.7 tentang penghapusan pekerja anak (ILO & UNICEF, 2025; United Nations, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berfokus pada analisis empiris pengaruh upah, karakteristik rumah tangga, dan informalitas kerja terhadap fenomena pekerja anak di Indonesia. Dalam konteks upah, teori yang dikemukakan oleh Basu & Van (1998), menekankan bahwa keputusan anak untuk bekerja dipengaruhi secara kuat oleh kondisi ekonomi rumah tangga (*luxury axiom*), di mana anak hanya akan bekerja ketika pendapatan keluarga tidak mencukupi. Selain itu, adanya kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dewasa dan anak (*substitution axiom*) membuat anak menjadi alternatif tenaga kerja yang lebih murah.

Teori ini diperkuat oleh teori *Human Capital* dari Becker (1993), yang memandang bahwa keputusan anak untuk bekerja atau bersekolah merupakan bentuk investasi rumah tangga terhadap kualitas sumber daya manusia. Dalam kondisi keterbatasan ekonomi, keluarga cenderung mengorbankan pendidikan anak demi memperoleh pendapatan jangka pendek. Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penelitian terdahulu menemukan bahwa peningkatan upah dewasa sebesar 10% dapat mengurangi jumlah pekerja anak sebesar 93,75% karena meningkatnya pendapatan rumah tangga membantu mengurangi tekanan ekonomi keluarga (Sandra et al., 2020).

Namun, temuan lain menunjukkan bahwa upah hampir tidak berdampak terhadap pekerja anak di luar rumah, mengindikasikan bahwa faktor ekonomi rumah tangga dipengaruhi tidak hanya oleh tingkat upah tetapi juga oleh kondisi struktural lainnya (Jibril et al., 2025; Magdalena et al., 2021; Ulkaromah & Damayanti, 2019).

Lebih lanjut, Teori Feminisasi Kemiskinan yang dikemukakan oleh Pearce (1989), menyoroti bahwa rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan cenderung menghadapi kerentanan ekonomi yang lebih tinggi, terutama ketika harus menanggung jumlah anggota keluarga yang besar. Dalam kondisi tersebut, keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak serta tingginya beban tanggungan mendorong keluarga untuk melibatkan anak dalam pasar kerja. Sejalan dengan teori ini, data empiris menunjukkan bahwa pada tahun 2020, persentase anak yang bekerja di rumah tangga yang dikepalai perempuan mencapai 5,68%, dibandingkan dengan 3,64% di rumah tangga yang dikepalai laki-laki (Magdalena et al., 2021).

Kondisi ini semakin menguat pada rumah tangga yang memiliki anggota keluarga lebih dari tiga orang, di mana beban tanggungan yang lebih besar mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan kerja. Penelitian oleh Mtafya et al. (2025) menunjukkan bahwa anak dari rumah tangga beranggotakan banyak memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bekerja, seperti di Sulawesi Tenggara di mana setiap penambahan satu anggota rumah tangga meningkatkan peluang pekerja anak sebesar 1,139 kali (Anwar et al., 2023). Meskipun demikian, hasil berbeda ditunjukkan oleh Ardana (2021), yang mengungkapkan bahwa ukuran rumah tangga secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap prevalensi pekerja anak di Bali, meskipun secara deskriptif rumah tangga yang memiliki anggota keluarga lebih dari empat cenderung memiliki persentase pekerja anak yang lebih tinggi.

Di sisi lain, peran sektor informal dalam meningkatkan pekerja anak dapat dijelaskan melalui Teori Dualisme Ekonomi (*Dual Sector Theory*) yang dikemukakan oleh Lewis (1954). Teori ini menjelaskan bahwa perekonomian negara berkembang terbagi menjadi sektor formal dan sektor informal, di mana sektor informal cenderung menyerap kelebihan tenaga kerja dengan tingkat upah rendah dan tanpa perlindungan yang memadai. Karakteristik sektor informal yang tidak stabil dan minimnya perlindungan mendorong rumah tangga untuk melibatkan anak sebagai strategi bertahan hidup (Adinda & Akbar, 2024).

Berdasarkan kerangka tersebut, mayoritas pekerja anak di Indonesia terkonsentrasi di sektor informal (Satriawan, 2021). Sektor informal menjadi sumber pendapatan

penting bagi rumah tangga rentan (Sharma & Adhikari, 2020), termasuk keluarga miskin di Jakarta yang melibatkan anak untuk meningkatkan pendapatan (Hapsari et al., 2023). Shahid dan Ali Khan (2020) menunjukkan bahwa perluasan sektor informal berperan signifikan dalam meningkatkan pekerja anak di negara berkembang karena anak mudah diserap dalam usaha keluarga dan perdagangan informal berupah rendah. Temuan ini diperkuat oleh Mtafya et al. (2025) serta Jibril et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan rumah tangga dalam sektor informal merupakan salah satu prediktor penting terhadap peningkatan pekerja anak.

Meskipun demikian, pengaruh sektor informal terhadap pekerja anak tidak selalu bersifat positif. Baland et al. (2019) melaporkan bahwa aktivitas keuangan informal pada rumah tangga pedesaan justru lebih berkaitan dengan peningkatan partisipasi pendidikan anak dibandingkan dengan peningkatan pekerja anak secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa arah pengaruh sektor informal dapat berbeda tergantung pada kondisi sosial ekonomi rumah tangga serta bentuk aktivitas informal yang dijalankan. Secara umum, perluasan sektor informal cenderung diikuti oleh peningkatan pekerja anak dalam perekonomian. Berdasarkan uraian di atas, ketiga faktor, yaitu upah minimum regional, jumlah anggota keluarga (terutama pada rumah tangga yang dikepalai perempuan dan anggota lebih dari tiga orang), serta proporsi pekerja informal, memiliki keterkaitan teoretis dan empiris yang kuat dengan tingkat pekerja anak di Indonesia. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut perlu dianalisis secara simultan dalam satu kerangka penelitian berbasis wilayah untuk memahami determinan pekerja anak secara lebih komprehensif.

Hipotesis Penelitian

Upah mencerminkan daya beli rumah tangga di suatu wilayah. Keluarga yang memperoleh upah memadai cenderung tidak perlu mengandalkan kontribusi ekonomi anak untuk mencukupi kebutuhan hidup. Namun, ketika upah yang diterima tidak sebanding dengan pengeluaran, melibatkan anak dalam pekerjaan menjadi jalan keluar yang dianggap paling mudah dijangkau. Sandra et al. (2020) membuktikan bahwa kenaikan upah orang dewasa berdampak nyata dalam menurunkan jumlah pekerja anak. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pekerja anak di Indonesia.

Banyaknya anggota dalam satu keluarga berbanding lurus dengan tingginya kebutuhan yang harus dipenuhi setiap harinya. Ketika penghasilan kepala keluarga tidak mampu menutup seluruh pengeluaran rumah tangga, anak-anak kerap menjadi tumpuan tambahan untuk membantu perekonomian keluarga. Kondisi ini lebih rentan terjadi pada keluarga yang dikepalai perempuan karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak dan berpenghasilan setara. Anwar et al. (2023) menemukan bahwa setiap pertambahan satu anggota keluarga secara signifikan meningkatkan probabilitas anak untuk bekerja. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Karakteristik rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pekerja anak di Indonesia.

Sektor informal dikenal memiliki regulasi yang longgar dan minimnya pengawasan sehingga lebih mudah menyerap tenaga kerja dari berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Usaha kecil berbasis keluarga maupun perdagangan informal kerap memanfaatkan tenaga anak karena dianggap lebih murah dan fleksibel. Bagi keluarga yang bergantung sepenuhnya pada sektor ini, keterlibatan anak dalam pekerjaan dipandang sebagai keputusan ekonomi yang wajar di tengah ketidakpastian pendapatan. Shahid & Ali Khan (2020) menegaskan bahwa besarnya proporsi pekerja informal di suatu wilayah berbanding lurus dengan tingginya angka pekerja anak. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Informalitas kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pekerja anak di Indonesia.

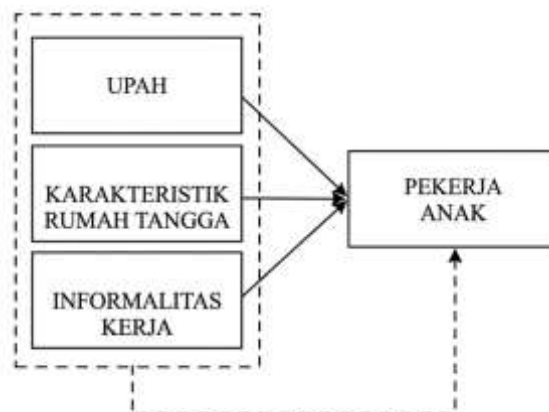
Ketiga variabel di atas tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk kondisi yang mendorong keterlibatan anak di pasar kerja. Wilayah yang secara bersamaan memiliki upah rendah, keluarga besar, dan pasar kerja informal yang dominan akan menghadapi persoalan pekerja anak yang jauh lebih kompleks dibandingkan wilayah yang hanya mengalami salah satu kondisi tersebut. Oleh karena itu, pengujian secara simultan diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Upah, karakteristik rumah tangga, dan informalitas kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pekerja anak di Indonesia.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa semakin tinggi upah, semakin rendah karakteristik rumah tangga yang rentan, dan semakin kecil tingkat informalitas kerja di suatu wilayah, maka akan semakin rendah pula jumlah pekerja anak yang tercatat di Indonesia.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan keterkaitan teoritis antara variabel independen dan variabel dependen yang telah diuraikan pada bagian kajian teori. Pada penelitian ini, upah, karakteristik rumah tangga, dan informalitas kerja ditempatkan sebagai variabel independen yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap pekerja anak sebagai variabel dependen. Upah dipandang berkaitan dengan kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, sehingga perubahan tingkat upah dapat memengaruhi keputusan anak untuk bekerja. Karakteristik rumah tangga juga diperkirakan berkontribusi terhadap munculnya pekerja anak, terutama pada rumah tangga dengan jumlah anggota yang besar dan kepala rumah tangga perempuan yang cenderung menghadapi tekanan ekonomi lebih tinggi. Di sisi lain, informalitas kerja diasumsikan berhubungan dengan meningkatnya pekerja anak karena sektor informal umumnya memiliki pengawasan ketenagakerjaan yang lebih lemah, pendapatan yang tidak stabil, serta lebih mudah melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut diduga memiliki keterkaitan terhadap tingkat pekerja anak di Indonesia.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan data panel dalam kerangka penelitian kuantitatif yang menganalisis pengaruh upah, karakteristik rumah tangga, dan informalitas kerja terhadap pekerja anak di Indonesia. Data mencakup 34 provinsi selama periode 2019–2023, sehingga total 170 sampel observasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Variabel dependen adalah Pekerja Anak (PA), diukur dengan persentase pekerja anak usia 10–17 tahun. Variabel independen meliputi Upah (UPH), diukur dengan satuan rupiah Upah

Minimum Regional, Karakteristik Rumah Tangga (KRT) yaitu jumlah anggota rumah tangga lebih dari tiga orang yang dikepalai perempuan (dalam persen), serta Informalitas Kerja (IK) yaitu proporsi lapangan kerja informal (dalam persen). Pengolahan data menggunakan software EViews 9.

Model persamaan analisis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

$$PA_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogUPH}_{it} + \beta_2 \text{KRT}_{it} + \beta_3 \text{IK}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

PA : Pekerja Anak
 LogUPH : Logaritma Natural Upah
 KRT : Karakteristik Rumah Tangga
 IK : Informalitas Kerja
 β_0 : konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisiensi regresi
 i : provinsi di Indonesia
 t : tahun
 ε : *error term*

PA merupakan variabel dependen, sedangkan UPH, KRT, dan IK masing-masing merupakan variabel independen. β_0 merupakan parameter konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien parameter dari masing-masing variabel independen, dan ε merupakan komponen error dalam proses regresi, i menunjukkan unit *cross section*, yakni provinsi di Indonesia, sedangkan t menunjukkan dimensi *time series* atau periode tahun yang diteliti dari tahun 2019 hingga 2023. Log pada variabel independen UPH menjelaskan transformasi variabel ke dalam bentuk logaritma natural (ln), sementara variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap dalam bentuk level dengan satuan persen, sehingga model yang digunakan adalah model semi-log (lin-log). Dalam model ini, koefisien regresi UPH diinterpretasikan sebagai perubahan pada variabel dependen akibat perubahan persentase pada UPH, di mana kenaikan 1 persen pada UPH akan menyebabkan perubahan pada variabel dependen sebesar $\beta_1/100$, sedangkan koefisien variabel lainnya mencerminkan perubahan langsung pada variabel dependen untuk setiap kenaikan satu poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan.

Untuk memperoleh model estimasi yang paling tepat di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), penelitian

ini mengaplikasikan prosedur seleksi berupa Uji Chow, Uji Hausman, dan *Uji Lagrange Multiplier* (Gujarati & Porter, 2009). Selanjutnya, pengujian hipotesis dalam penelitian ini diaplikasikan dengan tiga tahap. Pertama, Uji T digunakan untuk menganalisis signifikansi pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kedua, Uji F digunakan untuk menganalisis pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Ketiga, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model, dimana nilai R^2 yang mendekati satu mengindikasikan daya penjelas model yang tinggi (Gujarati & Porter, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode regresi data panel, diperoleh gambaran hubungan antara upah (UPH), karakteristik rumah tangga (KRT), dan informalitas kerja (IK) terhadap tingkat pekerja anak (PA) di Indonesia pada periode 2019–2023. Sebelum dilakukan estimasi, data telah melalui serangkaian uji spesifikasi model yang meliputi uji Chow dan uji Hausman. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM), dengan nilai probabilitas uji Chow sebesar 0,0000 ($<0,05$) dan uji Hausman sebesar 0,0454 ($<0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara efek spesifik individu dengan variabel independen dalam model, dengan demikian FEM dinilai mampu menghasilkan estimasi yang konsisten dan tidak bias. Oleh karena itu, karena uji Chow dan uji Hausman telah menetapkan FEM sebagai model yang paling sesuai, maka uji *Lagrange Multiplier* tidak diperlukan.

Hasil Estimasi Model

Berdasarkan hasil pemilihan model, *Fixed Effect Model* (FEM) ditetapkan sebagai model paling tepat sehingga analisis difokuskan pada hasil estimasi FEM untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap pekerja anak (PA). Hasil estimasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Sig*)
C	23.48309	15.73737	1.492186	0.1380	
LOG_UPH	-2.156669	1.147331	-1.879727	0.0623	*
KRT	0.024259	0.013280	1.826811	0.0700	*
IK	0.163298	0.037823	4.317464	0.0000	**
R-squared	0.801993	Mean dependent var		3.102588	
Adjusted R-squared	0.748397	S.D. dependent var		1.441569	
S.E. of regression	0.723092	Akaike info criterion		2.379283	
Sum squared resid	69.54056	Schwarz criterion		3.061780	
Log likelihood	-165.2390	Hannan-Quinn criter.		2.656232	
F-statistic	14.96369	Durbin-Watson stat		2.049917	
Prob(F-statistic)	0.000000				

Note: *) $p < 0,1$; **) $p < 0,05$

Sumber: Data diolah dengan EViews 9 (2026)

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 1 yang menilai dampak UPH, KRT, dan IK terhadap PA, model regresi yang dihasilkan disajikan sebagai berikut:

$$PA_{it} = 23.48309 - 2.156669_{it} + 0.024259_{it} + 0.163298_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Analisis regresi menghasilkan nilai konstanta sebesar 23,48309. Hal ini menyiratkan bahwa dengan asumsi faktor lain tetap konstan (*ceteris paribus*), tingkat PA diproyeksikan sebesar 23,48% ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Namun, perlu dicatat bahwa kondisi tersebut bersifat hipotetis dan tidak terjadi dalam realitas empiris. Koefisien UPH adalah -2,156669, yang menunjukkan hubungan terbalik dengan PA, di mana setiap peningkatan 1% dalam UPH akan menurunkan PA sebesar 0,02156669 poin ($\beta_1/100$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi UPH, semakin rendah tingkat pekerja anak yang terjadi. Berbeda halnya dengan UPH, variabel KRT menunjukkan koefisien positif sebesar 0,024259, yang berarti peningkatan 1 poin persentase dalam KRT berhubungan dengan kenaikan sekitar 0,024259 poin dalam tingkat pekerja anak. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kerentanan ekonomi pada jumlah anggota rumah tangga lebih dari 3 yang dikepalai perempuan turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko pekerja anak. Demikian pula, variabel IK menunjukkan koefisien positif sebesar 0,163298, di mana peningkatan 1 poin persentase dalam IK dikaitkan dengan kenaikan sekitar 0,163298 poin dalam tingkat pekerja anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi lapangan kerja informal, semakin tinggi kecenderungan keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi.

Uji Statistik

Uji t digunakan untuk menganalisis besaran dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap pekerja anak (PA). Tolak ukur pengujiannya adalah sebagai berikut. Pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), nilai t-tabel sebesar 1,974. Suatu variabel dinyatakan memiliki pengaruh signifikan pada tingkat ini apabila nilai t-statistiknya lebih besar dari 1,974 atau nilai probabilitasnya (p-value) kurang dari 0,05. Sementara itu, pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$), nilai t-tabel sebesar 1,654. Variabel dinyatakan berpengaruh signifikan pada tingkat ini apabila nilai t-statistiknya lebih besar dari 1,654 atau p-value kurang dari 0,10. Ambang batas 10% digunakan untuk menangkap pengaruh yang bersifat marjinal namun tetap relevan secara ekonomi, meskipun tingkat keyakinan statistiknya lebih rendah dibandingkan ambang batas konvensional 5%.

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 1, variabel UPH memiliki nilai statistik t sebesar $|-1,879727|$, di mana $t = 1,879727 < t\text{-tabel} (1,974)$ tetapi $> t\text{-tabel} (1,654)$, serta nilai p sebesar $0,0623 > 0,05$ namun $< 0,10$. Hal ini berarti bahwa variabel UPH tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), tetapi signifikan pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh upah minimum terhadap pekerja anak bersifat marjinal secara statistik, namun tetap memberikan sinyal ekonomi yang bermakna. Kenaikan upah minimum yang mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga pada gilirannya dapat mengurangi tekanan ekonomi yang selama ini menjadi pendorong utama keterlibatan anak dalam dunia kerja, sehingga arah koefisien negatif yang diperoleh tetap konsisten dengan prediksi teoritis.

Selanjutnya, variabel KRT memiliki nilai statistik t sebesar 1,826811, di mana $1,826811 < t\text{-tabel} (1,974)$ tetapi $> t\text{-tabel} (1,654)$, serta nilai p sebesar $0,0700 > 0,05$ namun $< 0,10$. Hal ini berarti bahwa variabel KRT tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$, tetapi signifikan pada $\alpha = 10\%$, sehingga pengaruhnya pun tergolong marjinal secara statistik. Meskipun demikian, arah koefisien yang positif tetap memberikan gambaran yang relevan secara ekonomi, bahwa semakin tinggi proporsi rumah tangga beranggotakan lebih dari tiga orang yang dikepalai perempuan, kecenderungan keterlibatan anak dalam dunia kerja juga semakin meningkat, mencerminkan besarnya beban ekonomi yang ditanggung oleh kelompok rumah tangga rentan tersebut.

Variabel IK memiliki nilai statistik t sebesar 4,317464, di mana $4,317464 > t\text{-tabel} (1,974)$, serta nilai p sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel IK signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa proporsi

lapangan kerja informal memiliki pengaruh yang paling kuat dan paling meyakinkan secara statistik terhadap peningkatan jumlah pekerja anak di Indonesia dibandingkan dengan kedua variabel lainnya. Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi lapangan kerja informal, semakin tinggi kecenderungan terjadinya pekerja anak di Indonesia.

Uji F digunakan untuk menganalisis apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 1, nilai F-statistik sebesar $14,96369 > F\text{-tabel } (2,66)$ dengan probabilitas $0,000000 < 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa upah (UPH), karakteristik rumah tangga (KRT), dan informalitas kerja (IK) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pekerja anak (PA) di Indonesia.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen. Pada penelitian ini, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,7484 atau 74,84%. Angka ini berarti bahwa ketiga variabel independen (UPH, KRT, dan IK) mampu menjelaskan 74,84% variasi tingkat pekerja anak di Indonesia. Sisanya sebesar 25,16% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Upah terhadap Tingkat Pekerja Anak di Indonesia

Temuan empiris menunjukkan bahwa upah (UPH) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pekerja anak (PA) di 34 provinsi Indonesia. Peningkatan UPH berdampak nyata pada penurunan PA karena kenaikan upah meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga memperluas kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa harus melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi (Sandra et al., 2020). Sebaliknya, rendahnya upah mendorong anak masuk ke pasar kerja lebih awal karena keluarga tidak mampu menanggung kebutuhan hidup secara mandiri (Candrawati & Auwalin, 2024).

Perbandingan data antarprovinsi memperkuat temuan ini. DKI Jakarta dengan UPH tertinggi mencapai Rp4.901.798 pada tahun 2023 mencatatkan angka PA hanya 0,58%, sementara Sulawesi Barat dengan UPH Rp2.871.795 pada periode yang sama mencatatkan PA jauh lebih tinggi yakni 5,61%. Lebih menarik, Sulawesi Tenggara yang pada tahun 2020 mencatatkan PA tertinggi nasional sebesar 8,05% dengan UPH Rp2.552.015 berhasil menurunkan PA menjadi 3,86% pada tahun 2023 seiring

kenaikan UPH menjadi Rp2.758.985. Pola ini mengindikasikan bahwa pengaruh upah terhadap PA tidak berlaku seragam, melainkan sangat bergantung pada karakteristik struktural masing-masing wilayah, sehingga disparitas kebijakan pengupahan antardaerah secara struktural membentuk perbedaan tingkat keterlibatan anak di pasar kerja.

Hasil penelitian ini selaras dengan Teori Basu dan Van (1998) yang menjelaskan bahwa anak hanya bekerja ketika pendapatan keluarga tidak mencukupi dan tenaga kerja anak berpotensi menjadi substitusi tenaga kerja dewasa ketika upah terlalu rendah. Mtafya et al. (2025) mengungkapkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan di bawah ambang kecukupan memiliki probabilitas jauh lebih tinggi melibatkan anak dalam kegiatan kerja. Suryaningrum dan Maulana (2022) menambahkan bahwa kemiskinan dan rendahnya upah merupakan dua faktor yang saling memperkuat dalam mendorong keterlibatan anak di pasar kerja. Hal ini selaras dengan temuan Jibril et al. (2025) yang menegaskan bahwa kebijakan upah yang adil merupakan salah satu instrumen paling efektif dalam menekan angka PA di negara berkembang.

Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga terhadap Tingkat Pekerja Anak di Indonesia

Secara empiris, karakteristik rumah tangga (KRT) yaitu rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari tiga orang yang dikepalai perempuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pekerja anak di 34 provinsi Indonesia. Tekanan ekonomi akibat beban tanggungan besar serta keterbatasan sumber daya pada rumah tangga berkepala perempuan mendorong keterlibatan anak sebagai strategi bertahan hidup (Magdalena et al., 2021). Rumah tangga berkepala perempuan umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan penghasilan yang stabil (Nopiah et al., 2024), sehingga beban tanggungan yang besar semakin mempersempit kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak (Mtafya et al., 2025).

Variasi antarprovinsi memperlihatkan pola yang konsisten. Provinsi dengan proporsi KRT tinggi, seperti Kalimantan Utara dengan KRT 46,39% mencatatkan PA sebesar 3,96% dan Nusa Tenggara Timur dengan KRT 45,42% mencatatkan PA sebesar 5,1%, keduanya jauh lebih tinggi dibandingkan DI Yogyakarta yang hanya memiliki KRT 18,26% dengan PA 1,75% pada tahun 2023. Pola ini mengindikasikan bahwa tekanan dari karakteristik rumah tangga tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan

sangat dipengaruhi oleh seberapa kuat daya dukung kebijakan sosial di masing-masing daerah dalam melindungi kelompok rumah tangga yang paling rentan.

Temuan ini selaras dengan Teori Feminisasi Kemiskinan yang dikemukakan oleh Pearce (1989), yang menyatakan bahwa perempuan kepala rumah tangga menghadapi risiko kemiskinan yang lebih tinggi. Magdalena et al. (2021) membuktikan bahwa rumah tangga besar yang dikepalai perempuan memiliki probabilitas lebih tinggi melibatkan anak dalam pasar kerja. Anwar et al. (2023) menemukan bahwa setiap tambahan satu anggota rumah tangga meningkatkan peluang PA sebesar 1,139 kali. Ibrahim et al. (2019) menyatakan bahwa anak dari keluarga besar dengan sumber daya terbatas lebih rentan masuk ke pasar kerja. Sementara itu, Faridah dan Afiyani (2019) menegaskan bahwa akar permasalahan pekerja anak erat kaitannya dengan kemiskinan struktural pada rumah tangga rentan yang berkepala perempuan.

Pengaruh Informalitas Kerja terhadap Tingkat Pekerja Anak di Indonesia

Temuan empiris menunjukkan bahwa informalitas kerja (IK), yaitu proporsi lapangan kerja informal, berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pekerja anak (PA) di 34 provinsi Indonesia. Karakteristik sektor informal yang tidak terregulasi dan minimnya perlindungan hukum menciptakan ruang yang mudah dimasuki oleh tenaga kerja anak tanpa hambatan (Adinda & Akbar, 2024). Keluarga yang bergantung pada sektor informal umumnya berpenghasilan rendah dan tidak stabil sehingga mendorong anak bekerja untuk menutup kesenjangan pendapatan rumah tangga (Satriawan, 2021). Lebih lanjut, Akseer et al. (2022) menambahkan bahwa anak yang bekerja di sektor informal lebih rentan mengalami stunting yang berdampak pada kerugian ekonomi jangka panjang.

Data antarprovinsi mengungkap variasi yang mencolok. Sulawesi Barat mencatatkan PA tertinggi sebesar 5,61% dengan IK 74,10%, diikuti Gorontalo dengan IK 71,89% dan PA 5,37%, serta Nusa Tenggara Timur dengan IK 74,94% dan PA 5,1% pada tahun 2023. Di provinsi-provinsi tersebut, ketiadaan pengawasan ketenagakerjaan yang memadai menjadikan anak mudah terserap dalam kegiatan ekonomi keluarga berskala kecil tanpa perlindungan hukum. Sebaliknya, DKI Jakarta dengan IK terendah sebesar 47,92% hanya mencatatkan PA sebesar 0,58% pada tahun yang sama. Pola ini menunjukkan bahwa struktur pasar kerja suatu wilayah memainkan peran penting dalam menentukan peluang anak terlibat dalam aktivitas

ekonomi, sehingga pendekatan kebijakan yang seragam secara nasional tidak akan efektif tanpa mempertimbangkan konteks lokal masing-masing daerah.

Lebih jauh, hubungan antara IK dan PA berpotensi bersifat dua arah. Sektor informal yang besar mendorong keterlibatan anak dalam pekerjaan, namun tingginya angka PA juga dapat memperluas sektor informal karena anak putus sekolah umumnya terserap ke dalam usaha keluarga dan perdagangan kecil yang bersifat informal. Kemungkinan kausalitas dua arah ini merupakan potensi endogeneity yang perlu diakui sebagai keterbatasan penelitian. Meskipun demikian, pendekatan *two-way fixed effect* yang digunakan secara bersamaan mengendalikan heterogenitas tetap antarprovinsi dan pengaruh guncangan waktu nasional, sehingga estimasi yang diperoleh lebih andal dibandingkan model yang mengabaikan dimensi spasial dan temporal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan variabel instrumental atau model persamaan simultan untuk mengatasi potensi endogeneity ini secara lebih eksplisit.

Temuan ini selaras dengan Teori Dualisme Ekonomi (Lewis, 1954) yang menyatakan bahwa sektor informal di negara berkembang menyerap kelebihan tenaga kerja dengan upah rendah dan tanpa perlindungan memadai sehingga menciptakan ekosistem yang rentan terhadap eksploitasi PA. Shahid dan Ali Khan (2020) membuktikan bahwa perluasan sektor informal diikuti oleh peningkatan angka PA. Selaras dengan temuan tersebut, Mtafya et al. (2025) menyatakan bahwa keterlibatan rumah tangga dalam sektor informal merupakan prediktor terkuat bagi PA. Demikian pula, Jibril et al. (2025) menambahkan bahwa ekspansi sektor informal mendorong keterlibatan anggota keluarga di bawah umur ke dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, formalisasi sektor informal menjadi langkah strategis dalam upaya penghapusan PA di Indonesia secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh upah (UPH) yaitu upah minimum regional, karakteristik rumah tangga (KRT) yaitu jumlah anggota lebih dari tiga dengan kepala rumah tangga perempuan, dan informalitas kerja (IK) yaitu proporsi lapangan kerja informal terhadap tingkat pekerja anak (PA) di 34 provinsi Indonesia pada periode 2019–2023. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa UPH, KRT, dan IK berpengaruh signifikan terhadap PA, mengindikasikan bahwa persoalan

ini merupakan hasil dari kombinasi tekanan ekonomi, kondisi rumah tangga, dan struktur pasar kerja yang saling berkaitan.

Secara parsial, UPH berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90%, artinya peningkatan UPH mampu memperkuat kemampuan ekonomi rumah tangga sehingga orang tua tidak perlu mengandalkan kontribusi anak untuk memenuhi kebutuhan hidup. KRT berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90%, mencerminkan bahwa keluarga besar yang dikepalai perempuan lebih rentan melibatkan anak dalam kegiatan kerja akibat terbatasnya akses terhadap pekerjaan layak dan berpenghasilan setara. Adapun IK terbukti sebagai faktor paling dominan dengan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, mengindikasikan bahwa minimnya regulasi dan pengawasan di sektor informal membuka celah lebih lebar bagi keterlibatan anak dalam berbagai bentuk pekerjaan.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah disarankan untuk menetapkan upah minimum regional yang memadai dan merata antardaerah, memperluas program perlindungan sosial berbasis kerentanan gender seperti Program Keluarga Harapan (PKH) bagi rumah tangga besar berkepala perempuan, serta memperkuat formalisasi sektor informal melalui kemudahan perizinan usaha, akses kredit mikro, perlindungan ketenagakerjaan, dan pengawasan praktik kerja anak. Langkah-langkah ini penting untuk mendukung pencapaian target SDGs 8.7 tentang penghapusan seluruh bentuk pekerja anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan data agregat provinsi sehingga belum mampu menangkap dinamika pekerja anak pada tingkat individu atau rumah tangga, serta periode observasi yang relatif pendek (lima tahun) sehingga belum dapat menilai dampak jangka panjang kebijakan. Penelitian mendatang disarankan menggunakan data tingkat rumah tangga atau individu, memperpanjang periode observasi, serta mengintegrasikan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor sosial budaya yang berpengaruh terhadap keputusan keluarga untuk melibatkan anak dalam aktivitas kerja.

DAFTAR REFERENSI

- Adinda, Y., & Akbar, J. H. (2024). *Perlindungan Hukum Pekerja Sektor Informal terhadap Kesesuaian Upah di Indonesia*. 1, 34–48.
- Akseer, N., Tasic, H., Nnachebe Onah, M., Wigle, J., Rajakumar, R., Sanchez-Hernandez, D., Akuoku, J., Black, R. E., Horta, B. L., Nwuneli, N., Shine, R., Wazny, K., Japra,

- N., Shekar, M., & Hoddinott, J. (2022). Economic costs of childhood stunting to the private sector in low- and middle-income countries. *EClinicalMedicine*, 45, 101320. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101320>
- André, P., Delesalle, E., & Dumas, C. (2021). Returns to farm child labor in Tanzania q. *World Development*, 138. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105181>
- Angelia, R. R. O. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Pekerja Anak di Indonesia. *Unes Journal of Swara Justisia*, 2(4), 306–312.
- Anwar, D. F., Sukamdi, & Alfana, M. A. F. (2023). Karakteristik Pekerja Anak Dan Analisis Faktor Rumah Tangga Yang Mempengaruhi Terjadinya Pekerja Anak Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v20i2.66492>
- Ardana, I. M. J. (2021). Peluang Anak-Anak Bekerja Menurut. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 309–321.
- Ashadi, F. (2022). Dampak Penurunan Pendapatan Orang Tua Mahasiswa Terhadap Pembayaran Ukt Pada Mada Pandemi Covid – 19. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(2), 138–145. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n2.p138-145>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (23 Maret 2017). *Upah Minimum Regional/Propinsi, 2020*. Diakses pada 10 Mei 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwIzI=/upah-minimum-regional-propinsi.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (19 April 2012). *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Banyaknya Anggota Rumah Tangga, 2009-2025*. Diakses pada 9 Mei 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwMyMx/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi--jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga--dan-banyaknya-anggota-rumah-tangga--2009-2025.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (6 Mei 2024). *Proporsi Lapangan Kerja Informal Menurut Provinsi, 2019-2023*. Diakses pada 9 Mei 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE1MyMy/proporsi-lapangan-kerja-informal-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (6 Januari 2026). *Persentase Pekerja Anak (usia 10-17 tahun) Menurut Provinsi, 2019-2023*. Diakses pada 9 Mei 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjAwOCMy/persentase-anak-usia-10-17-tahun-yang-bekerja-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (20 Agustus 2024). *Upah Minimum Provinsi (UMP) per Bulan Menurut Provinsi di Indonesia (rupiah), 2021-2024*. Diakses pada 10 Mei 2026, dari <https://sultra.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDc4MyMx/upah-minimum-provinsi-ump-per-bulan-menurut-provinsi-di-indonesia-rupiah-2021-2024.html>
- Baland, J., Demont, T., & Somanathan, R. (2019). *Child Labor and Schooling Decisions among Self-Help Groups Members in Rural*. 33(0), 1–51. <https://doi.org/10.1086/703046>
- Basu, K., & Van, P. H. (1998). The Economics of Child Labour. *The Economics of Child Labour*, 88(3), 1–250. <https://doi.org/10.1093/0199264457.001.0001>
- Becker, G. S. (1993). *Human Capita A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Educatio*. 6(0), 167–186.

- Callista, N. B., Arisetyawan, K., Rachmawati, L., & Hutabarat, R. E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Berstatus Menikah Di Indonesia. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 9(1), 54–63. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.21947>
- Candrawati, C., & Auwalin, I. (2024). Impact of Program Keluarga Harapan on Child Labor During Covid-19. *Economics Development Analysis Journal*, 13(2), 179–193. <https://doi.org/10.15294/edaj.v13i2.78971>
- Faridah, S., & Afiyani, L. (2019). Isu Pekerja Anak Dan Hubungan Dengan Hak Asasi Manusia. *Lex Scientia Law Review*, 3(2), 163–176. <https://doi.org/10.15294/lesrev.v3i2.35398>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Hanane, M., Xianghe, G., & Ali, D. (2024). Contextual analysis of child labor laws and educational rights for children in Pakistan with a focus on KPK province. *Discover Global Society*, 2(1). <https://doi.org/10.1007/s44282-024-00105-0>
- Hapsari, I. M., Yu, S., Pape, U. J., & Mansour, W. (2023). Informality in Indonesia Levels, Trends, and Features. *Policy Research Working Paper*, October. <http://www.worldbank.org/prwp>.
- Ibrahim, A., Abdalla, S. M., Jafer, M., Abdelgadir, J., & De Vries, N. (2019). Child labor and health: A systematic literature review of the impacts of child labor on child's health in low- and middle-income countries. *Journal of Public Health (United Kingdom)*, 41(1), 18–26. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdy018>
- International Labour Organization and United Nations Children's Fund. (2025). Child Labour: Global estimates 2024, trends and the road forward. In *Medical Forum Monthly* (Vol. 13, Issue 9).
- Jibril, H. T., Jibril Tajibu, M., & Karim, K. (2025). Economics and Digital Business Review Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pekerja Informal Non-Pertanian terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Pekerja Informal ...*, 6(2), 1467–1474.
- Karna, P. K. L. (2025). The Impact of Child Labour on Human Capital Formation in Nepal. *Journal of Research in Education Management*, 3(1), 69–77.
- Keane, M., Krutikova, S., & Neal, T. (2022). Child work and cognitive development : Results from four low to. *Quantitative Economics*, 13, 425–465.
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *Trimestre Economico*, 91(364), 975–1029. <https://doi.org/10.20430/ete.v91i364.2522>
- Madni, S., Ajmal, M., Fehmi, A., & Rizwan Ali Shinwari. (2024). Evaluating the impact of poverty on child labour and physical abuse: a study of Rawalpindi and Islamabad, Pakistan. *Journal of Humanities, Social and Management Sciences (JHSMS)*, 5(2), 69–84. <https://doi.org/10.47264/idea.jhsms/5.2.5>
- Magdalena, F., Sukamdi, S., & Rofi, A. (2021). The Determinants of Child Labor Participation in Indonesia: A Multilevel Approach. *Southeast Asian Journal of Economics*, 9(3), 75–108.
- Majid, M. F., & Behrman, J. R. (2023). Minimum Wages around Birth and Child Health. *World Bank Economic Review*, 37(3), 351–365. <https://doi.org/10.1093/wber/lhad004>

- Mizushima, A. (2021). *Child labor , social capital , and economic development **. January 2019, 1–20. <https://doi.org/10.1111/rode.12785>
- Mtafya, H. A., Gadde, S. R., & K. Shinzeh, J. (2025). Determinants of child labor in Tanzania: a BGEE model analysis of the ILFS 2020/2021. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2492841>
- Nations, U. (2024). *The Sustainable Development Goals Extended Report 2024*. April.
- Nopiah, R., Anggraini, E. D., & Islami, P. A. (2024). Partisipasi Kerja Wanita dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Studi Empiris di Pulau Sumatera. *Jurnal Kawistara*, 14(1), 72.
- Pearce, D. M. (1989). *The Feminization of Poverty: A Seconf Look* (pp. 1–48).
- RI, K. K. (2024). *Peta Jalan (Roadmap) Indonesia Bebas Pekerja Anak Lanjutan*. 2, 306–312.
- Sandra, H., Majid, S. A., Dawood, T. C., & Hamid, A. (2020). What Causes Children to Work in Indonesia? *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 585–593. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.585>
- Satriawan, D. (2021). Pekerja Anak Sektor Informal di Indonesia: Situasi Terkini dan Tantangan ke Depan (Analisis Data Susenas 2019). *Jurnal Ketenagakerjaan*, 6(0), 167–186.
- Shahid, S., & Ali Khan, R. E. (2020). Informal Sector Economy, Child Labor and Economic Growth in Developing Economies: Exploring the Interlinkages. *Asian Development Policy Review*, 8(4), 277–287. <https://doi.org/10.18488/journal.107.2020.84.277.287>
- Sharma, B. P., & Adhikari, D. B. (2020). Informal Economy and Poverty Dynamics : A Review. *Quest Journal of Management and Social Sciences Volume 2 Issue 1: 168-180* ISSN Print: 2705-4527 ISSN Online: 2705-4535 Web: <https://Www.Quest>, 2(1), 168–180.
- Statistik, B. P. (2025). *Persentase Pekerja Anak (usia 10-17 tahun) Menurut Jenis Kelamin (Persen)*.
- Suryaningrum, N., & Maulana, A. (2022). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pekerja Anak Indonesia: Analisis Data Mikro. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 258–269. <https://doi.org/10.14710/jdep.5.3.258-269>
- Ulkaromah, N., & Damayanti, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum terhadap Anak Bekerja: Bukti Empiris di Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(1 SE-Articles), 1–13. <https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/49>